

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi yang terjadi saat ini ditandai dengan adanya perkembangan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang terjadi tersebut menuntut setiap individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Meskipun saat ini ilmu pengetahuan dapat dengan mudah diakses dari mana pun, di Indonesia setiap warga negara dihimbau untuk dapat menjalani serangkaian proses belajar pada jenjang pendidikan formal. Pada pendidikan formal di Indonesia, individu diwajibkan untuk melewati beberapa tahap pendidikan dan pemerintah mengeluarkan program wajib belajar selama 9 tahun yaitu tepatnya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dengan adanya program tersebut, pemerintah menjadi lebih fokus dengan terus memperbaiki standar pendidikan dengan salah satunya melalui terus bergantinya kurikulum atau pembelajaran di sekolah (<http://ilmiahilmu.wordpress.com>).

Pedoman peningkatan mutu dengan acuan kurikulum juga berhubungan dalam rencana pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah. Diperlukan penerapan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran, motivasi dan prestasi siswa. Terkait dengan pendekatan pembelajaran, meskipun kurikulum telah berganti beberapa kali

namun cara mengajar guru tetap tidak berubah, dimana guru tetap menjadi pusat dari pembelajaran (*Teacher Centered Learning*) (<http://edukasi.kompas.com>).

Dalam pendekatan *Teacher Centered Learning*, guru memainkan peran utama dalam proses menghasilkan pendidikan yaitu mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan menerangkan materi secara searah dan siswa akan menerimanya dengan mencatat dan menghafal. Pendekatan pembelajaran semacam ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten (Rogers, 1983). Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusumah (2012) pada salah satu SMP di Jakarta, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat pemberian materi yang membuat kurangnya partisipasi dari siswa pada saat pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran menjadi kurang memuaskan (<http://kompasiana.com/post/edukasi>). Fakta lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Prijatna (2012) terhadap pendekatan belajar yang diterapkan guru IPS pada salah satu SMP di Kabupaten Bandung. Ketika proses belajar, guru memberikan bahan pelajaran yang terbatas hanya pada buku paket saja dan guru menggunakan metode ceramah, sehingga menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan juga kurang dapat meningkatkan minat belajar, kreatifitas dan berpikir kritis pada siswa (<https://hendraprijatna68.files.wordpress.com>).

Bertentangan dengan pendekatan *Teacher Centered Learning* yang lebih memusatkan kegiatan belajar pada guru dengan hanya menjadikan siswa sebagai objek, terdapat pendekatan pembelajaran lain yang berfokus dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran yaitu pendekatan *Student Centered*

Learning. Harden dan Crosby (2000, dalam Widhiarso, 2010) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran ini menekankan siswa sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan guru. Hal tersebut menempatkan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Collins dan O'Brien (2003, dalam Widhiarso, 2010) berpendapat, jika pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* diterapkan dengan benar akan menyebabkan meningkatnya motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam dan lebih banyak memberikan hal positif terhadap siswa.

Menurut McCombs dan Whisler (1997) *Student Centered Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan antara fokus siswa secara individual seperti keturunan, minat, bakat pengalaman, perspektif, latar belakang, kapasitas kemampuan yang dimiliki dan kebutuhan siswa dengan tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Terdapat dua belas prinsip yang dapat menjelaskan penerapan *Student Centered Learning* yaitu prinsip sifat alami dari proses pembelajaran, prinsip tujuan dari proses pembelajaran, prinsip membangun pengetahuan, prinsip berpikir tingkat tinggi, prinsip pengaruh motivasi dalam belajar, prinsip motivasi intrinsik untuk belajar, prinsip karakteristik tugas belajar yang meningkatkan motivasi, prinsip hambatan dan kesempatan untuk berkembang, prinsip perbedaan sosial dan budaya, prinsip penerimaan, *self-esteem* dan pembelajaran, prinsip perbedaan individual dalam belajar dan prinsip penyaringan kognitif (McCombs dan Whisler, 1997).

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti melakukan survei awal di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung. Sekolah ini menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, guru-guru yang dibekali dengan pelatihan mengenai metode mengajar yang berbeda secara berkala dan setiap tahunnya SMP ini selalu berada di antara urutan *passing grade* tertinggi di Kota Bandung, hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa SMP “X” ini memiliki kualitas yang baik dan terus menjaga kualitas pendidikannya dari tahun ke tahun serta menjadi salah satu sekolah negeri favorit di Kota Bandung. SMP ini memiliki siswa-siswi dengan latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda dengan sebagian besar siswa masuk dengan nilai yang tinggi, namun terdapat pula siswa yang diterima melalui program pemerintah untuk menyediakan tempat bagi siswa yang kurang mampu di lingkungan sekitar sekolah tersebut. Hal tersebut yang terkadang menjadi kendala bagi guru karena siswa yang diterima memiliki kemampuan belajar yang kurang daripada siswa lainnya yang masuk berdasarkan nilai *passing grade* dan dengan menerapkan *Student Centered Learning* guru dapat menjembatani perbedaan tersebut. Guru-guru di SMP “X” ini pula telah dihimbau untuk dapat menerapkan *Student Centered Learning* pada siswa.

Untuk melihat gambaran secara umum dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMP “X” Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara terhadap wakil kepala sekolah, salah satu guru mata pelajaran dan 11 siswa. Menurut hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang juga mengajar untuk mata pelajaran bahasa indonesia, sejak pergantian kurikulum menjadi KTSP, para guru di SMP

“X” Kota Bandung mulai mengubah cara memandang siswa juga cara mengajar di kelas. Perubahan ini salah satunya dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan, siswa tidak hanya diberikan tugas berdasarkan buku saja, namun tugas yang diberikan membebaskan siswa untuk bereksplorasi dan mencari sumber dari mana saja yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas (prinsip 3). Contoh tugas lain yang diberikan yaitu membaca bulanan, dimana siswa minimal melaporkan satu buku yang telah dibacanya. Tugas tersebut diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca pada siswa (prinsip 1).

Menurut wakil kepala sekolah memberikan tugas presentasi membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, baik untuk siswa yang memberikan presentasi maupun siswa yang menyimak presentasi. Proses diskusi akan berlangsung sebab siswa yang menyimak akan diberikan kesempatan bertanya, namun tidak semua siswa berani bertanya secara langsung. Untuk menyikapi hal ini guru memiliki strategi dengan memberikan *reward* jika siswa bertanya dan *reward* yang diberikan dapat berupa poin tambahan atau kata-kata pujian (prinsip 5). Wakil kepala sekolah tersebut memandang siswa-siswanya sebagai seorang individu yang datang ke dalam kelas dengan memiliki berbagai pengetahuan. Siswa tidak lagi dipandang sebagai individu yang tidak tahu apa-apa tetapi sebagai individu yang telah memiliki sesuatu di dalam dirinya, bahkan siswa dapat memiliki pengetahuan yang melebihi gurunya (prinsip 12).

Hal yang sejalan juga di ungkapkan oleh Bapak B yang merupakan guru mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup. Menurut Bapak B, saat ini pembelajaran di SMP “X” Kota Bandung lebih banyak memusatkan pada siswa.

Sepanjang proses pembelajaran, banyak metode yang digunakan dalam menerangkan materi, salah satunya adalah dengan diskusi (prinsip 3). Siswa diajak untuk terlibat aktif dalam diskusi dengan membentuk kelompok. Dalam membentuk kelompok, guru menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih dan yang kurang dengan tujuan agar sesama siswa dapat saling membantu satu sama lain (prinsip 8). Pemahaman siswa menjadi hal yang penting bagi guru di SMP “X” Kota Bandung. Guru akan mencari tahu sampai batas mana pemahaman siswa mengenai materi yang di ajarkan yaitu dengan memberikan kesempatan bertanya pada siswa, hasil dari tugas yang dikerjakan siswa dan dari ulangan yang diberikan (prinsip 2). Dari hal tersebut juga dapat menjadi evaluasi bagi guru maupun siswa, jika siswa mendapatkan hasil yang kurang baik bukan berarti siswa yang tidak mampu tetapi dapat juga terdapat kesalahan dalam cara mengajar guru.

Menurut wakil kepala sekolah dan Bapak B, guru-guru di SMP “X” Kota Bandung berusaha untuk tidak membeda-bedakan antar siswa, semua siswa di anggap sama. Ketika ada siswa yang terlihat mengalami masalah di dalam kelas, guru akan melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa tersebut untuk mencari tahu permasalahan yang di alami, tanpa melihat status sosial, jenis kelamin atau kemampuan akademik siswa (prinsip 9). Sekolah ini juga mencoba membangun interaksi dan hubungan baik antara guru-siswa juga antar sesama siswa. Ketika siswa bertemu guru, kakak kelas atau adik kelas dibiasakan untuk saling menyapa (prinsip 10).

Menurut survei awal yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka pada 11 siswa di SMP “X” Kota Bandung. Menurut 63,6% siswa, lebih banyak guru yang mengajar dengan mengajak siswa untuk aktif atau terlibat dalam proses belajar di kelas dan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Menurut siswa, guru menerangkan materi tidak hanya berdasarkan apa yang ada di buku saja namun disertai dengan contoh-contoh aplikasi dari kehidupan sehari-hari yang menjadikan materi lebih menarik dan mudah untuk dipahami (prinsip 3). Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang dijelaskan dan tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, maka guru yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan untuk memeriksa pemahaman siswa (prinsip 2). Dalam hal sikap guru yang tidak membedakan, seluruh siswa sepatutnya akan hal tersebut. Guru-guru di SMP “X” menunjukkan perlakuan yang sama terhadap semua siswa, meskipun siswa di SMP “X” ini memiliki latar belakang atau kemampuan yang berbeda-beda (prinsip 9).

Menurut 36,4% siswa lainnya menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang mengajar sekedar menjelaskan materi tanpa memperdulikan siswa akan mengerti atau tidak. Bahkan terdapat guru yang mengajar dengan terus menjelaskan materi meskipun tahu bahwa siswa telah terlihat tidak konsentrasi di dalam kelas, dimana siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak memperhatikan serta mendengarkan apa yang sedang dijelaskan guru di depan kelas. Menurut siswa, dengan guru mengajar seperti itu membuat siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat untuk belajar. Dari penjelasan yang diutarakan

siswa, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru tersebut merupakan pendekatan *Teacher Centered Learning*.

Melalui hasil survei pada wakil kepala sekolah dan salah satu guru mata pelajaran, ditemukan bahwa para guru di SMP “X” Kota Bandung telah mencoba menerapkan beberapa prinsip dari *Student Centered Learning*, namun masih terdapat prinsip-prinsip dari pendekatan *Student Centered Learning* yang belum diterapkan kepada siswa. Hal tersebut sedikit berbeda dengan apa yang diutarakan oleh siswa, para siswa menyatakan bahwa meskipun terdapat beberapa prinsip *Student Centered Learning* yang telah diterapkan, terdapat perilaku guru yang mengajar masih mengarah pada penerapan pendekatan *Teacher Centered Learning*.

Berdasarkan hasil survei awal kepada guru dan siswa di SMP “X” Kota Bandung, diperoleh kesimpulan sementara bahwa terdapat kesenjangan antara pemaparan oleh guru dengan pemaparan oleh siswa, terkait dengan penerapan pendekatan *Student Centered Learning* di sekolah tersebut dan didukung oleh hadirnya kepentingan evaluasi dari guru bimbingan konseling terhadap pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru di SMP “X” Kota Bandung. Adanya pendapat dari berbagai tokoh beserta fakta yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *Student Centered Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan banyak hal positif bagi siswa, sehingga diharapkan pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah. Dari keseluruhan hal tersebut yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ‘Studi Deskriptif

mengenai Persepsi Siswa terhadap Penerapan *Student Centered Learning* di Sekolah Menengah Pertama “X” Kota Bandung’.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui sejauhmana guru menerapkan *Student Centered Learning* pada proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan prinsip-prinsip *Student Centered Learning* oleh guru Sekolah Menengah Pertama “X” di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan *Student Centered Learning* melalui dua belas prinsip *Student Centered Learning* oleh guru melalui persepsi siswa secara umum dan pada setiap tingkatan di Sekolah Menengah Pertama “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai gambaran *Student Centered Learning* pada siswa Sekolah Menengah Pertama bagi ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Student Centered Learning*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru Bimbingan Konseling di SMP “X” Kota Bandung mengenai gambaran *Student Centered Learning*. Informasi ini dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap pendekatan pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya oleh guru-guru di SMP “X” melalui prinsip-prinsip yang ada pada *Student Centered Learning* dan hasil tersebut dapat dimanfaatkan untuk ditindak lanjuti.
- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMP “X” Kota Bandung mengenai gambaran penerapan *Student Centered Learning*. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat kebijakan mengenai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMP “X” Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa di SMP “X” Kota Bandung tergolong pada kategori remaja yang berada pada usia antara 13 sampai 15 tahun. Menurut Santrock (2004), periode masa remaja dimulai pada usia 10 atau 13 tahun hingga akhir usia belasan. Pada masa remaja, siswa memiliki tugas perkembangan yaitu penyesuaian terhadap perubahan fisik yang terjadi, perubahan cara berpikir, perubahan suasana hati dan membangun pola identitas diri. Selain perubahan dalam diri, pada masa remaja juga berlangsung masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Transisi yang terjadi meliputi, perubahan dari struktur kelas yang kecil dan penuh menjadi struktur kelas yang lebih besar dan lebih impersonal, perubahan dari berhadapan dengan seorang guru menjadi banyak dan beragam guru serta dari sekelompok teman sebaya yang kecil dan homogen menjadi sekelompok teman sebaya yang

lebih besar dan heterogen (Santrock, 2004). Perubahan-perubahan dalam masa transisi tersebut terjadi selama proses pembelajaran yang dijalani oleh remaja atau dalam hal ini siswa. Untuk dapat mencapai pembelajaran yang optimal akan berkaitan dengan peranan besar dari guru yang dapat tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Pada umumnya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah-sekolah menempatkan siswa sebagai objek penerima saja, sehingga perlunya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan melibatkan siswa dalam proses belajar. Perubahan tersebut pula yang terjadi di SMP “X” Kota Bandung. Sejak bergantinya kurikulum menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), para guru melakukan perubahan pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, dimana pendekatan pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud di atas adalah *Student Centered Learning*. Pada pendekatan pembelajaran ini guru menjadi fasilitator atau sebagai pendamping siswa dalam belajar di kelas dan siswa diharapkan menjadi peserta yang aktif dan mandiri dalam proses belajar. *Student Centered Learning* menurut McCombs dan Whisler (1997) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memadukan fokus pada siswa dan fokus pada pembelajaran, sehingga siswa yang menjadi pusat dari pembelajaran namun tidak melupakan fokus pembelajaran. Dalam penerapannya, McCombs menguraikan *Student Centered Learning* ke dalam 12 prinsip psikologis. Prinsip yang dimaksud yaitu, prinsip sifat alami dari

proses pembelajaran (prinsip 1), prinsip tujuan dari proses pembelajaran (prinsip 2), prinsip membangun pengetahuan (prinsip 3), prinsip berpikir tingkat tinggi (prinsip 4), prinsip pengaruh motivasi dalam proses belajar (prinsip 5), prinsip motivasi intrinsik untuk belajar (prinsip 6), prinsip karakteristik tugas belajar yang meningkatkan motivasi (prinsip 7), prinsip hambatan dan kesempatan untuk berkembang (prinsip 8), prinsip perbedaan sosial dan budaya (prinsip 9), prinsip penerimaan, *self-esteem* dan pembelajaran (prinsip 10), prinsip perbedaan individual dalam belajar (prinsip 11) dan prinsip penyaringan kognitif (prinsip 12) (McCombs dan Whisler, 1997).

Prinsip yang ke-1 adalah sifat alami dari proses pembelajaran, menjelaskan apakah guru telah memfasilitasi proses belajar menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa SMP “X” Kota Bandung dengan menarik minat siswa pada materi serta membantu membangun makna. Dalam prinsip ini guru diharapkan dapat menjelaskan materi dengan antusias dan menarik perhatian siswa serta menjelaskan kegunaan dari materi pelajaran sehingga siswa dapat menikmati dan merasakan makna dari pembelajaran. Perilaku tersebut dapat mencerminkan guru yang telah menerapkan prinsip ke-1 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada prinsip yang ke-2 yaitu tujuan dari proses pembelajaran menjelaskan apakah guru telah mengarahkan siswa di SMP “X” Kota Bandung untuk dapat memahami apa yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan memeriksa pemahaman siswa dan memahami pentingnya waktu dalam proses belajar. Pada penerapan prinsip ini guru diharapkan untuk sesekali memeriksa

sejauh mana pemahaman pada siswa, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan lebih banyak kesempatan bertanya dan mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat terhadap materi yang diajarkan serta memberikan jeda waktu setelah memberikan suatu materi dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi secara perlahan dan mendalam. Ketika perilaku tersebut dimunculkan dapat mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-2 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Prinsip yang ke-3 adalah membangun pengetahuan, menjelaskan apakah guru telah menerapkan metode yang berbeda untuk membantu siswa di SMP “X” Kota Bandung dalam memahami dan mengorganisasi informasi yang diterima dengan menggunakan media serta strategi dalam mengajar yang bervariasi. Dalam prinsip ini guru diharapkan untuk tidak hanya menggunakan papan tulis sebagai media dalam penyampaian materi namun menggunakan media lain seperti tayangan video, rekaman audio atau alat peraga dan juga guru menggunakan strategi belajar yang bervariasi seperti memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi serta memberikan tugas secara berkelompok dengan tujuan memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi yang penting, perilaku tersebut yang mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-3 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada prinsip yang ke-4 yaitu berpikir tingkat tinggi, menjelaskan apakah guru telah memfasilitasi siswa di SMP “X” Kota Bandung untuk lebih dapat memanfaatkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam memahami materi dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghasilkan pemahaman

yang baru. Guru diharapkan untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki cara untuk memaknai pengetahuan dengan cara yang berbeda satu sama lain sehingga guru diharapkan untuk lebih banyak melibatkan siswa dalam proses penalaran yang rumit, mulai dari hal yang sederhana seperti mengingat atau menghafal materi sampai dengan menganalisa dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dari materi yang di ajarkan serta guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara berbeda dengan memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Perilaku tersebut yang dapat mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-4 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada prinsip ke-5 yaitu pengaruh motivasi dalam proses belajar, menjelaskan apakah guru telah mengerahkan waktu dan usahanya untuk membangun keyakinan, sikap, persepsi dan perasaan positif siswa di SMP “X” Kota Bandung dengan memperhatikan kondisi emosi siswa serta memperlakukan siswa secara setara. Guru diharapkan dapat menyadari bahwa motivasi merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi proses belajar maka guru diharapkan untuk menciptakan suasana belajar yang positif di dalam kelas seperti, memuji siswa ketika dapat menjawab pertanyaan, memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk bertanya dan hal-hal lain yang dapat membuat siswa nyaman dan bersemangat untuk belajar di dalam kelas. Dalam prinsip ini perilaku tersebut dapat mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-5 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada prinsip yang ke-6 yaitu motivasi intrinsik untuk belajar, menjelaskan apakah guru telah menunjukkan ketertarikan dan memberi dukungan terhadap

masalah siswa di SMP “X” Kota Bandung. Pada prinsip ini guru diharapkan untuk memahami bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki rasa ingin tahu dan keinginan untuk menikmati pembelajaran, namun pemikiran negatif seperti takut gagal atau cemas untuk dihukum dapat mengancam semangat siswa sehingga dapat menghargai setiap siswanya, seperti ketika siswa mengajukan pertanyaan (apapun pertanyaan dari siswa) guru tidak meremehkan siswa melainkan memberikan pujian karena telah memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan memberi perhatian ketika siswa terlihat memiliki masalah dan tidak bersemangat di dalam kelas. Perilaku tersebut yang mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-6 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Prinsip yang ke-7 adalah karakteristik tugas belajar yang meningkatkan motivasi, menjelaskan apakah guru telah memberikan tugas-tugas yang relevan bagi siswa di SMP “X” Kota Bandung dan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai yang membuat siswa menjadi terpacu dan bersemangat untuk mengerjakannya, contohnya adalah dengan guru memberikan tugas untuk membaca buku secara berkala dengan tujuan untuk meningkatkan minat membaca siswa. Pada prinsip perilaku guru tersebut dapat mencerminkan prinsip ke-7 dari pendekatan *Student Centered Learning* telah diterapkan kepada siswa.

Pada prinsip yang ke-8 yaitu hambatan dan kesempatan untuk berkembang, menjelaskan apakah guru telah memahami hambatan-hambatan yang di alami siswa di SMP “X” Kota Bandung yang mempengaruhi proses belajar seperti, perkembangan fisik, kecerdasan dan emosional siswa. Dalam prinsip ini guru diharapkan untuk dapat memahami karakteristik dan kesulitan siswa dalam

belajar salah satunya dengan memberikan materi atau praktek yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, seperti guru akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk banyak mengeksplor materi yang bervariasi karena ingin memanfaatkan rasa ingin tahu siswa yang sesuai pada tahap perkembangannya. Perilaku tersebut dapat mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-8 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Pada prinsip yang ke-9 yaitu perbedaan sosial dan budaya, menjelaskan apakah guru telah memahami akan keberagaman yang dimiliki siswa di SMP “X” Kota Bandung seperti usia, budaya dan latar belakang keluarga yang nantinya akan menentukan jalannya pembelajaran serta mendorong siswa untuk menghargai perbedaan siswa lain. Guru diharapkan untuk lebih banyak memberikan toleransi kepada siswa dengan menjebatani perbedaan masing-masing siswa dan dalam proses belajar guru akan berusaha memahami siswa seperti, cara berbicara yang berbeda antar siswa dalam mengeluarkan pendapat atau perilaku yang ditampilkan siswa serta mendorong siswa untuk dapat berteman atau berkerja satu sama lain meskipun dengan adanya perbedaan sosial dan budaya. Perilaku guru tersebut dapat mencerminkan prinsip ke-9 dari pendekatan *Student Centered Learning* telah diterapkan pada siswa.

Prinsip yang ke-10 adalah penerimaan sosial, *self-esteem* dan pembelajaran, menjelaskan apakah guru telah dapat menghargai potensi dan bakat yang dimiliki siswa di SMP “X” Kota Bandung yang nantinya dapat meningkatkan pembelajaran dan keberhargaan diri siswa. Dalam prinsip ini guru diharapkan untuk menjalin hubungan yang saling menghargai dan peduli dengan

memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan potensi atau kemampuan yang dimiliki, seperti siswa yang lebih pintar dapat membimbing teman lainnya yang kurang dalam hal pelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya dan memfasilitasi siswa untuk mengikuti lomba-lomba sesuai dengan kelebihan yang dimiliki siswa. Pada prinsip ini perilaku tersebut dapat mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-10 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

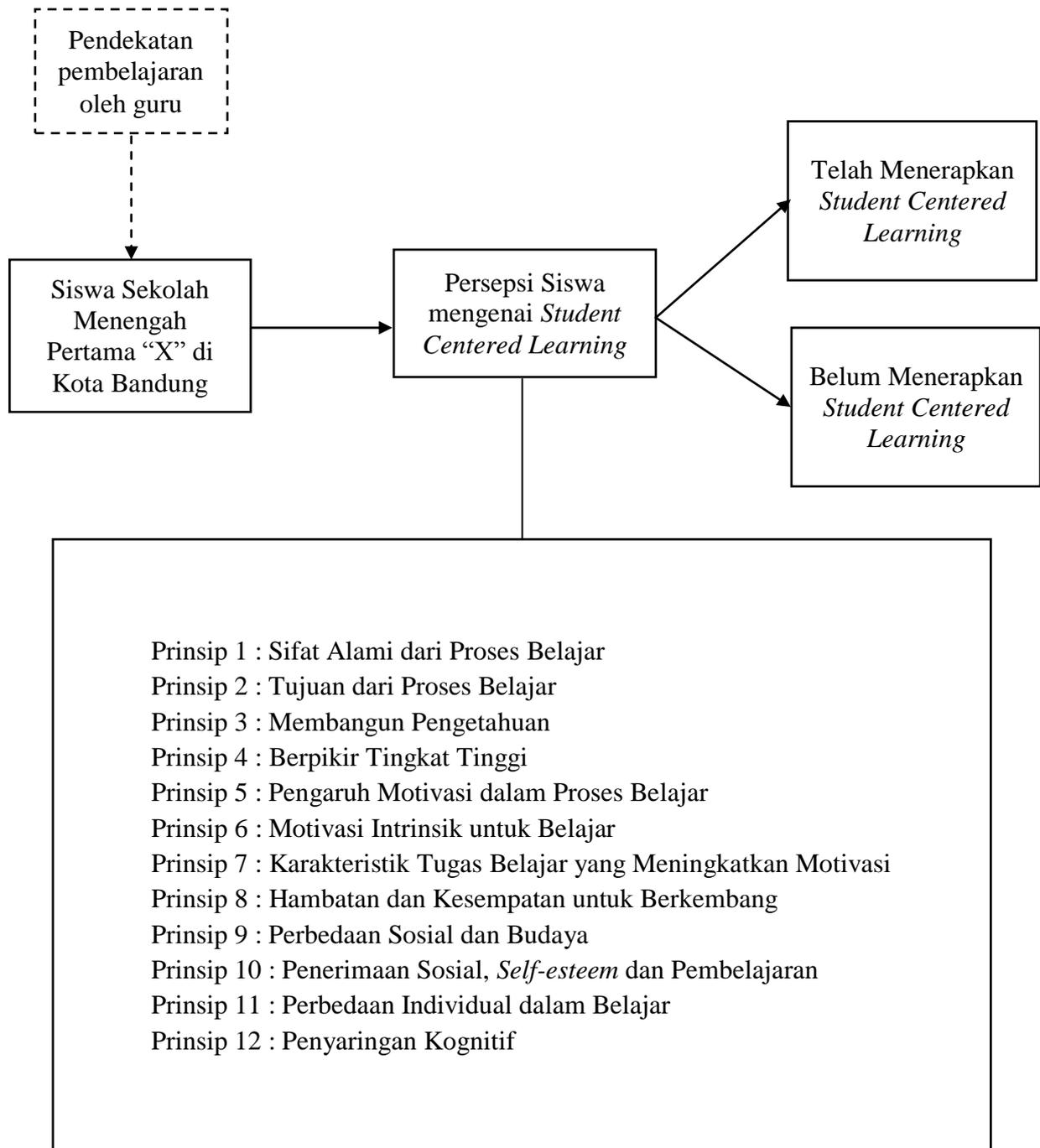
Pada prinsip ke-11 yaitu perbedaan individual dalam belajar, menjelaskan apakah guru telah memahami keunikan yang dimiliki siswa di SMP “X” Kota Bandung. Pada prinsip ini guru diharapkan untuk memahami bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan kemampuan dan pilihan dalam gaya belajar dengan berusaha menjalin hubungan yang dekat dengan siswa untuk memahami perbedaan yang terdapat dalam diri masing-masing siswa serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kreatifitasnya seperti dalam mengerjakan tugas persentasi. Perilaku guru tersebut yang dapat mencerminkan prinsip ke-11 dari pendekatan *Student Centered Learning* telah diterapkan pada siswa.

Prinsip yang terakhir yaitu, prinsip ke-12 adalah penyaringan kognitif. Prinsip ini menjelaskan apakah guru telah memahami sudut pandang siswa di SMP “X” Kota Bandung dengan menyadari bahwa keyakinan pribadi, pemikiran dan pemahaman yang akan dihasilkan siswa berasal dari pemaknaan dan pembelajaran sebelumnya serta menjadi dasar bagi siswa untuk membangun informasi serta dapat memahami pembelajaran yang diterima selanjutnya. Dalam

prinsip ini guru diharapkan untuk menempatkan diri pada pemikiran siswa dengan lebih banyak meminta informasi atau kejelasan ketika siswa mengutarakan pertanyaan dan tidak mudah tersinggung saat menanggapi komentar negatif dari siswa. Perilaku tersebut yang mencerminkan guru telah menerapkan prinsip ke-12 dari pendekatan *Student Centered Learning*.

Penerapan *Student Centered Learning* di SMP “X” Kota Bandung dapat tercermin dari perilaku guru dalam menerapkan prinsip-prinsip *Student Centered Learning* dan perilaku guru tersebut menjadi stimulus yang akan dipersepsi siswa. Dalam diri setiap siswa terdapat faktor-faktor, seperti norma, emosi dan atensi yang akan mempengaruhi dalam membentuk kognisi siswa sebagai dasar dalam membentuk *frame of reference* dan selanjutnya membentuk *belief* lalu *belief* tersebut akan mempengaruhi penilaian siswa terhadap perilaku guru. Siswa hanya akan memberikan respon terhadap stimulus yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini persepsi terhadap perilaku guru, sehingga stimulus tersebut diseleksi oleh siswa sesuai dengan faktor stimulus itu sendiri dan faktor-faktor dari dalam diri siswa. Jika siswa memersepsi keduabelas prinsip *Student Centered Learning*, maka akan diperoleh hasil bahwa *Student Centered Learning* telah diterapkan oleh guru di SMP “X” Kota Bandung.

Penjelasan mengenai dinamika hubungan antara persepsi siswa mengenai pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* beserta prinsip-prinsipnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut ini :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *Student Centered Learning* yang diterapkan pada siswa di SMP “X” Kota Bandung merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa.
- Penerapan *Student Centered Learning* diperoleh berdasarkan persepsi siswa di SMP “X” Kota Bandung terhadap perilaku guru pada proses pembelajaran.
- Penerapan *Student Centered Learning* pada siswa di SMP “X” Kota Bandung dapat dilihat berdasarkan 12 prinsip yaitu, prinsip sifat alami dari proses pembelajaran, prinsip tujuan dari proses pembelajaran, prinsip membangun pengetahuan, prinsip pemikiran tingkat tinggi, prinsip pengaruh motivasi terhadap pembelajaran, prinsip motivasi intrinsik untuk belajar, prinsip karakteristik tugas yang meningkatkan motivasi, prinsip hambatan dan kesempatan untuk berkembang, prinsip perbedaan sosial dan budaya, prinsip penerimaan, *self-esteem* dan pembelajaran, prinsip perbedaan individu dalam pembelajaran dan prinsip penyaringan kognitif.